

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Coronavirus Disease 2019 (COVID 19) telah dinyatakan oleh (*World Health Organization*) WHO sebagai *globalpandemic* dan di Indonesia dinyatakan sebagai jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat serta bencana nonalam, yang tidak hanya menyebabkan kematian tapi juga menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar, sehingga perlu dilakukan upaya penanggulangan termasuk pencegahan dan pengendaliannya (Kementerian Kesehatan RI, 2020b).

Tindakan pencegahan adalah cara untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru. Langkah pencegahan di masyarakat adalah melakukan kebersihan tangan menggunakan *hand sanitizier* jika tangan tidak terlihat kotor atau cuci tangan dengan sabun jika tangan terlihat kotor, menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut, menerapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan atas bagian dalam atau tisu, lalu buanglah tisu ke tempat sampah, memakai masker medis jika memiliki gejala pernapasan dan melakukan kebersihan tangan setelah membuang masker, menjaga jarak (minimal 1m) dari orang yang mengalami gejala gangguan pernapasan (Kemenkes,2020a).

Peningkatan jumlah kasus covid-19 berlangsung cukup cepat, dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat. Sampai dengan tanggal 10 Oktober 2021 WHO melaporkan 238.372.745 kasus konfirmasi dengan 4.863.130 kematian di seluruh dunia (*Case Fatality Rate/CFR* 4,6%). Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia. Sampai dengan tanggal 10 Oktober 2021 berdasarkan data Satuan Tugas Penanganan Covid-19 kasus konfirmasi positif Covid-19 4.227.932 orang, untuk kasus yang sembuh totalnya 4.060.851 orang serta kasus yang meninggal akibat covid-19 yaitu 142.651 orang.

Indonesia sebagai negara yang terkena dampak pandemi COVID-19 telah melaksanakan masa tanggap darurat penanganan COVID-19 sejak awal Maret 2020, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diperpanjang dengan berbasis mikro dan membentuk Posko Penanganan *CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)* di level Desa dan Kelurahan, berkenaan dengan hal tersebut, PPKM Mikro dilakukan bersamaan dengan PPKM Kabupaten/Kota, yang terdiri dari:

membatasi tempat kerja/perkantoran dengan menerapkan *Work From Home* (WFH) sebesar 50% (lima puluh persen) dan *Work From Office* (WFO) sebesar 50% (lima puluh persen) dengan memberlakukan protokol kesehatan secara lebih ketat. Dalam mendukung keberlangsungan usaha pada situasi pandemi, pemerintah juga menetapkan salah satu peraturan yang tertuang dalam keputusan menteri kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 pada 20 Mei 2020 tentang panduan pencegahan dan pengendalian COVID-19 di tempat kerja perkantoran dan industri (Kemenkes RI,2020).

Situasi sebaran covid-19 di DKI Jakarta melalui situs resmi Pemerintah DKI Jakarta hingga 10 Oktober 2021 mencapai 859.161 kasus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 843.841 orang sembuh dengan tingkat kesembuhan 98,2 persen. Sementara 13.547 orang meninggal dunia dengan tingkat kematian 1,6 persen. Pemprov DKI Jakarta memperpanjang masa pemberlakuan kegiatan masyarakat (PPKM) Level 3 mikro dari 5 Oktober hingga 18 Oktober 2021. Kebijakan ini diterapkan melalui Keputusan Gubernur (Kepgub) DKI Jakarta Nomor 405 Tahun 2021 Tentang Perpanjangan PPKM Mikro dan Instruksi Gubernur Nomor 18 Tahun 2021 tentang Perpanjangan PPKM Mikro tingkat RT.

Pada masa pandemi, masyarakat dituntut untuk mematuhi protokol kesehatan sebagai upaya untuk mencegah penularan covid-19. Adapun protokol kesehatan yang dimaksud adalah melalui pola hidup sehat dan perilaku hidup bersih, pengukuran suhu tubuh (skrining) penggunaan masker, menjaga jarak aman (*physical distancing*), menghindari kerumunan, merubah kebiasaan yang berhubungan dengan physical seperti berjabat tangan, sering mencuci tangan dengan sabun (*handsanitaizer*), sering menyemprotkan desinfeksi, memperhatikan etika batuk, karantina mandiri (Sutrayanti,2020).

Kepatuhan berasal dari kata “patuh” yang berarti taat, suka menuruti, disiplin. Kepatuhan menurut Lukman, A (1999) dalam Prihantana & Wahyuningsih (2016) adalah tingkat perilaku penderita dalam mengambil suatu tindakan pengobatan, misalnya dalam menentukan kebiasaan hidup sehat dan ketetapan berobat. Dalam pengobatan, seseorang dikatakan tidak patuh apabila orang tersebut melalaikan kewajibannya berobat, sehingga dapat mengakibatkan terhalangnya kesembuhan (Priarminto,2007 dalam Prihantana & Wahyunngsih, 2016).

Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012) dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi,

faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan motivasi, faktor pendukung meliputi sarana prasarana fasilitas kesehatan dan faktor pendorong meliputi peran keluarga.

Berdasarkan hasil riset Webster et al. (2020) Departemen Psikologi Universitas Sheffield, Inggris, menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap karantina selama wabah penyakit menular, dimana kepatuhan terhadap karantina berkisar 0 sampai 92,8%. Faktor utamanya adalah pengetahuan masyarakat tentang wabah penyakit menular dan aturan tentang karantina. Pengetahuan merupakan faktor yang secara konsisten mempengaruhi kepatuhan.

Berdasarkan survei perilaku masyarakat di masa pandemi COVID-19 yang dilaksanakan pada tanggal 7-14 September 2020 mencatat tingkat kepatuhan masyarakat Indonesia dalam penerapan protokol kesehatan sudah cukup baik khususnya saat berada di luar rumah (BPS RI,2020). Berdasarkan 6 indikator yang dinilai, responden perempuan jauh lebih patuh dalam perilaku penerapan protokol kesehatan dibandingkan dengan responden laki-laki. Didapatkan data bahwa sebanyak 8,02% responden menyatakan jarang atau tidak pernah menggunakan masker, 22,29% jarang atau tidak pernah menggunakan *hand sanitizer*/ desinfektan, 24,62% responden jarang atau tidak pernah mencuci tangan selama 20 detik dengan sabun 18,16% responden jarang atau tidak menghindari berjabat tangan, 23,32% responden jarang atau tidak pernah menghindari kerumunan dan sebanyak 26,46% responden jarang atau tidak pernah menjaga jarak minimal satu meter. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam penerapan protokol tersebut salah satunya karena tidak adanya sanksi jika tidak menerapkan protokol kesehatan dimana artinya bahwa kesadaran masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan masih kurang (BPS RI,2020).

Sedangkan survei tingkat kepatuhan dalam penerapan protokol kesehatan di tempat kerja yang dilakukan oleh BPS RI tahun 2020 didapatkan hasil sebanyak 27,38% responden mengaku bahwa lingkungan tempat kerjanya belum menerapkan wajib menjaga jarak, 17,44% responden mengaku bahwa lingkungan kerjanya belum menerapkan mencuci tangan atau menggunakan *handsanitizer*, 5,65% responden mengaku bahwa lingkungan tempat kerjanya belum menerapkan memakai masker dan 5,65% responden mengaku bahwa lingkungan tempat kerjanya belum menerapkan pemeriksaan dengan *thermogun* (BPS RI,2020).

Berdasarkan Survei Balitbang Kementerian Kesehatan RI yang dilakukan oleh Cahyorini (2020) mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku hidup sehat masyarakat

dalam menghadapi pandemi COVID-19 di Indonesia, menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku benar dan baik responden cukup tinggi yaitu 70,67%. Namun hal ini tidak dibarengi dengan praktik disiplin oleh warga masyarakat, karena masih ada 5,3% responden yang tidak selalu menggunakan masker jika keluar rumah dan perilaku aktivitas fisik responden yang selalu melakukan olahraga 30 menit sehari masih rendah yaitu 21,2%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2020) mengenai faktor-faktor psikososial dari ketidak patuhan masyarakat pada masa pandemi didapatkan bahwa berdasarkan hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa terdapat tiga prediktor utama yaitu terkait aspek psikologis (ideologi, harapan, *religious coping*, *psychological well-being*, pengetahuan dan pengalaman, kesadaran serta komitmen terhadap peraturan), aspek sosial-ekonomi-budaya (kesadaran dan penerimaan sosial, kondisi ekonomi serta budaya kolektif) dan persepsi terhadap otoritas pemerintah (persepsi dan trust pada otoritas, kerjasama antar lembaga dan dukungan sarana dan prasarana).

Hal senada yang disampaikan juga oleh Agung (2020) dalam tulisannya bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang khususnya dipandemi COVID-19 ini. Pertama, karakteristik personal yaitu terdiri dari atribut personal (pendidikan, status sosial ekonomi), kepribadian, pengalaman dan proses kognitif (pengetahuan). Kedua adalah lingkungan dapat berupa norma, aturan, budaya, agama serta dukungan sarana dan prasarana untuk mematuhi himbauan pemerintah. Dan yang ketiga adalah otoritas, dalam hal ini pemerintah dan pihak-pihak yang terkait, dimana pemimpin berperan penting dalam menanggulangi COVID-19.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahardika et al. (2020) tentang strategi Pemerintah dan kepatuhan masyarakat dalam mengatasi wabah COVID-19 berbasis semangat gotong royong. Hasil penelitian ini memberitahukan pentingnya strategi penanganan yang baik antara pemerintah dengan masyarakat untuk bersatu memerangi COVID-19 sehingga mampu bersikap positif dalam menghadapi situasi sulit serta diharapkan jumlah kematian rendah bahkan virus ini akan segera teratasi dan menghilang dari bumi ini. Salah satu hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah pentingnya kepatuhan masyarakat dalam mengatasi wabah COVID-19. Pemerintah sudah mengerahkan segala macam upaya agar pandemi ini segera berakhir, namun terkadang masih ada warga yang kurang mampu dalam mematuhi aturan tersebut, mungkin karena masih rendahnya pengertian warga akan bahayanya virus sehingga mereka menyepelekan anjuran pemerintah dalam penerapan protokol kesehatan.

PT X adalah sebuah perusahaan bergerak dalam bidang konstruksi yang saat ini sedang menjalankan proyek Jakarta International Stadion. PT X sudah menerapkan (WFH) untuk 50% karyawan sejak awal Februari 2020 dan kembali melakukan aktifitas bekerja secara normal dari tempat kerja di akhir bulan Mei 2020. Kemudian pada masa PSBB tahap 2 di DKI Jakarta di bulan September 2020, perusahaan melakukan penerapan 50% karyawan *work from home* (WFH) dan 50% bekerja di kantor atau tempat kerja. Protokol kesehatan lainnya yang sudah dilakukan adalah pemeriksaan dengan *thermogun*, penerapan jaga jarak dalam bekerja, menyediakan *handsanitizer* di beberapa tempat strategis (tempat absen *finger print* dan area pintu keluar masuk ruang kerja) dan sejak bulan Maret 2020. Perusahaan sudah melakukan penyemprotan desinfektan di area tempat-tempat kerja setiap hari setelah karyawan pulang kantor. Perusahaan juga menerapkan polisi perusahaan yaitu orang yang ditugaskan untuk memantau dan menegur karyawan yang melanggar protokol kesehatan selama diperusahaan. Di tempat kerja sudah disediakan ruang tersendiri untuk observasi karyawan yang ditemukan gejala saat skrining yaitu ruangan kesehatan. Perusahaan juga melakukan survey kesehatan berupa pertanyaan yang harus diisi dilembar checklist kepada seluruh karyawan yang akan memasuki wilayah perusahaan. Perusahaan juga membuat tim SATGAS COVID 19 untuk memantau dan mengawasi para karyawan yang berada di perusahaan terkait penerapan protokol kesehatan karyawan dan terkait pelaporan karyawan yang memiliki gejala-gejala mengarah ke COVID 19, tim satgas dibentuk agar penyebaran virus COVID-19 di perusahaan terpantau. Namun, tim satgas tidak dijalankan dengan benar dan konsisten karena tim satgas tidak melakukan pemantauan setiap hari pada karyawan, tidak menerapkan sanksi pada karyawan yang melanggar protokol kesehatan dan tidak melakukan penghimbauan kepada karyawan terkait peraturan protokol kesehatan di perusahaan

Perusahaan juga melakukan pemeriksaan *Rapid Test* jika ada karyawan yang mengalami keluhan atau gejala mengarah ke COVID-19. Setelah hasilnya dinyatakan reaktif maka akan dilakukan pemeriksaan SWAB Antigen dan jika hasilnya positif maka akan dilakukan pemeriksaan SWAB PCR. Setelah hasilnya positif maka karyawan akan diberlakukan isolasi mandiri dirumah jika mampu dan jika tidak mampu maka akan dilakukan rujukan ke tempat wisma atlet. Untuk rekan kerja yang berada dalam satu ruangan dengan karyawan yang positif maka akan dilakukan SWAB Antigen.

Sedangkan protokol kesehatan yang telah dilakukan oleh pihak gedung perkantoran adalah pemeriksaan dengan termogun kepada siapa saja yang masuk gedung, memberikan penanda pada tamu atau pengunjung serta karyawan yang aman untuk memasuki gedung perkantoran serta melakukan scan barcode di aplikasi peduli lindungi.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di PT X dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada 30 karyawan untuk mengetahui kepatuhan protokol kesehatan yang telah ditetapkan Pemerintah dalam masa PPKM didapatkan bahwa 96,7 % karyawan yang kadang-kadang atau tidak pernah mematuhi protokol kesehatan. Peneliti mengidentifikasi 10 indikator kepatuhan karyawan dalam penerapan protokol kesehatan yang dianjurkan Pemerintah sesuai KMK RI No HK.01.07/MENKES/328/2020 yang menjadi panduan pencegahan pengendalian COVID-19 di perkantoran dan industri (Kemenkes RI,2020). Berdasarkan 10 indikator yang dinilai terdapat 9 indikator penerapan protokol kesehatan di bawah skor rata-rata, 95 % karyawan tidak membawa masker cadangan dan menggantinya setiap 4 jam sekali, 93% karyawan yang tidak mengkonsumsi vitamin C setiap hari, 97% karyawan yang tidak melakukan cuci tangan setiap saat dengan sabun & air mengalir saat di tempat kerja, 97% karyawan tidak melakukan jaga jarak dengan rekan kerja lainnya, 97% karyawan tidak melakukan pembersihan area kerja pribadi/meja kerja secara berkala menggunakan pembersih, 97% karyawan melakukan jabat tangan saat bertemu dengan orang lain, 97% karyawan tidak istirahat cukup, 95% karyawan akan langsung mandi dan mengganti pakaian kerja, 97% karyawan membersihkan handphone, tas dan alat pribadi dengan desinfektan.

Peneliti mengamati sekitar 50% dari 200 karyawan termasuk 59 karyawan yang terinfeksi virus COVID-19 terhitung sejak dari bulan januari 2021 yang tidak mematuhi protokol kesehatan seperti tidak menjaga jarak serta berkerumun dan sering tidak memakai masker disaat jam istirahat. Peneliti juga melakukan wawancara ke beberapa karyawan di perusahaan terkait pelanggaran protokol kesehatan yang dilakukan. Menurut beberapa karyawan yang melanggar tersebut tidak percaya adanya virus COVID-19 dan bahaya dampak dari terpapar virus COVID-19. Ketidakpatuhan para karyawan pada protokol kesehatan di perusahaan yang sudah diterapkan oleh perusahaan menjadi tanggung jawab bersama karena dampak dari ketidakpatuhan akan berakibat kepada seluruh karyawan yang ada dilingkup perusahaan.

Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kepatuhan karyawan disebabkan karena kurangnya pengetahuan, rendahnya sikap karyawan serta pengawasan oleh tim SATGAS COVID 19 yang tidak konsisten dan tidak adanya sanksi bagi karyawan yang melanggar protokol kesehatan di perusahaan. Kepatuhan karyawan dalam melakukan protokol kesehatan selama masa pandemi COVID-19 ini sangat penting dilakukan karena karyawan memiliki pengaruh terhadap terjadinya kenaikan angka kasus COVID-19. Besarnya jumlah populasi pekerja dan besarnya mobilitas, serta interaksi penduduk umumnya disebabkan aktifitas bekerja. Sehingga apabila karyawan tidak patuh dalam penerapan protokol kesehatan pada saat kerja maka dapat menimbulkan dampak kenaikan angka kasus COVID-19.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari data karyawan bahwa terdapat 59 orang yang telah terinfeksi COVID-19 dari 200 karyawan terhitung sejak dari bulan januari serta hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di PT X dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada 30 karyawan untuk mengetahui kepatuhan protokol kesehatan yang telah ditetapkan Pemerintah dalam masa PPKM didapatkan bahwa 96,7 % karyawan yang kadang-kadang atau tidak pernah pernah mematuhi protokol kesehatan, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisa terhadap faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan karyawan dalam penerapan protokol kesehatan pada karyawan di Proyek PT X Jakarta Tahun 2021.

1.2.1 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada Faktor Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021?
2. Bagaimanakah Gambaran Kepatuhan Karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021?
3. Bagaimanakah Gambaran pengetahuan terdapat Kepatuhan Karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021?
4. Bagaimanakah Gambaran sikap terhadap Kepatuhan Karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021?
5. Bagaimanakah Gambaran ketersediaan fasilitas dan sarana terhadap Kepatuhan Karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021?
6. Apakah terdapat Hubungan Antara pengetahuan dengan Kepatuhan Karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021?

7. Apakah terdapat Hubungan Antara sikap dengan Kepatuhan Karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021?
8. Apakah terdapat Hubungan Antara ketersediaan fasilitas dan sarana dengan Kepatuhan Karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021?

1.2.1 Tujuan Penelitian

1.2.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021.

1.2.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran Kepatuhan Karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan terhadap kepatuhan Pada karyawan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021.
3. Mengetahui gambaran sikap terhadap kepatuhan Pada karyawan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021.
4. Mengetahui gambaran ketersediaan fasilitas dan sarana terhadap kepatuhan karyawan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021.
5. Mengetahui Hubungan Antara pengetahuan dengan Kepatuhan Karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021
6. Mengetahui Hubungan Antara sikap dengan Kepatuhan Karyawan dalam penerapan protokol kesehatan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021
7. Mengetahui Hubungan Antara ketersediaan fasilitas dan sarana dengan Kepatuhan Karyawan dalam penerapan protokol keehatan di Proyek PT X Jakarta tahun 2021

1.2.2 Manfaat Penelitian

1.2.2.1 Bagi Tempat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan yang bersangkutan mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kepatuhan karyawan dalam melakukan protokol kesehatan.
2. Sebagai masukan kepada instansi yang bersangkutan untuk melakukan upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19 di tatanan tempat kerja

1.2.2.2 Bagi Peneliti

1. Meningkatkan peningkatan dan menambah wawasan peneliti dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja.
2. Meningkatkan kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang didapat di lapangan.

1.2.2.3 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang kepatuhan karyawan dalam melakukan protokol kesehatan dan menjadi bahan acuan bagi penulis lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.2.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan Peneliti ingin melakukan penelitian yang tujuannya untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan karyawan dalam penerapan protokol kesehatan Tahun 2021. Subjek dari penelitian ini adalah semua karyawan di Proyek PT X Jakarta. Penelitian ini akan dilakukan kepada 35 karyawan dikarenakan terdapat 59 orang yang telah terinfeksi COVID-19 dari 200 karyawan terhitung sejak dari bulan januari serta hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di PT X dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada 30 karyawan untuk mengetahui kepatuhan protokol kesehatan yang telah ditetapkan Pemerintah dalam masa PPKM didapatkan bahwa 96,7 % karyawan yang kadang-kadang atau tidak pernah pernah mematuhi protokol kesehatan. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April Tahun 2021 – Juni Tahun 2021. Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* (potong lintang).